

Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis *Living Values Education* Melalui Ekstrakurikuler Pramuka

Choirul Anam,¹ Rismaa Jauharotul Maknuunah,²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taahdzib (STAIA) Ngoro Jombang
email: 123choirulanam@gmail.com; Rismaajauharotul@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the many phenomena that occur on the problem of social behavior deviations in the nation's children who cause a crisis of character. Character education is needed to minimize negative characters in children. LVE values that include the values of cooperation, freedom, happiness, honesty, humility, love, peace, respect, responsibility, simplicity, tolerance, and unity are the expectations of all people. One of the activities that implement character education is extracurricular scouting, which through its activities seeks to foster the character of students in order to have good character in them. This study uses a qualitative approach to the type of qualitative descriptive research with interviews, observations, and comments as data collection techniques. The subjects used were the principal, homeroom teacher, and scoutmaster. Based on the results of research that has been done, it can be concluded as follows: 1) the concept of character formation of students based on living values education through extracurricular scouting, namely, the necessary uniformity of steps in the implementation of extracurricular scouting through the Scout Movement program and standby gudep sdit Al-Kautsar Ngoro. 2) efforts in shaping the character of students through extracurricular scouting include routine exercises include the practice of the Scout movement honor code, learning by doing, team and group systems. In addition, the role model of scoutmaster in the implementation of extracurricular scouting is very influential in the formation of the value of the character of students. 3) supporting factors in the implementation of character building include scoutmaster, Guardian cooperation, adequate infrastructure. For an obstacle to the formation of character lies only in the division of time. Because there are various extracurricular activities in sdit Al-Kauthar school and the application of full day school makes all activities in learning dense. No action to overcome these barriers to character building can be implemented through learning and habit.

Keywords: Character based living values education, Extracurricular scouts

PENGANTAR

Runtuhnya nilai moral di kehidupan masyarakat saat ini berdampak buruk pada nilai dan sikap anak pada saat ini. Hal ini disebabkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satu faktor yang paling kuat adalah penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar. Dimana mereka sangat mudah terpengaruh dalam perkembangan trend dan sosialisasi yang ada di media sosial. Sehingga pihak orang tua harus ekstra dalam mendidik anak dirumah. Turunnya etika dan moral juga membuat sekolah harus bekerja sangat keras dalam mendidik dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para peserta didik. Salah satu cara memperbaiki kemerosotan moral adalah dengan menggunakan pendidikan karakter yang tak hanya dirumah, namun juga terstruktur di sekolah. Permasalahan ini memicu pemerintah Indonesia harus memperbaiki hal tersebut, yang dimulai dari penanaman nilai-nilai/norma-norma bangsa Indonesia terutama didalam lembaga pendidikan.

Dalam kondisi seperti ini pendidikan merupakan sarana dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik yang andil besar untuk memajukan bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan sumber daya manusia yang berilmu, berwawasan, dan berkarakter. Penanam nilai-nilai pendidikan dan pembinaan karakter bangsa sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa. Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli, karakter tidak bisa ditukar.¹ Upaya pembentukan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pembentukan moral, karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Aktivitas pendidikan mesti sejalan dengan roda perkembangan zaman. Lahirnya jejaring sosial terbaru seakan dunia dalam genggaman tangan, semuanya terakses dengan cepat dan mudah dengan dukungan jaringan internet. Munculnya Google sebagai media pencarian informasi selanjutnya disusul dengan media sosial facebook, twiter, instagram, line, google+, youtube, whatsapp, dan tiktok membuat dunia dapat dijelajahi hanya dengan sentuhan jari. Sehingga pendidikan dituntut untuk memberikan kontribusi pemikiran, sikap dan tindakan untuk menumbuh kembangkan potensi peradaban manusia menuju keserasian hidup yang di kehendaki agama, bangsa dan Negara.³

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bernilai, karena yang terpenting di dunia adalah nilai moral (akhlak) manusia. Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai nurani (*value of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang berada dalam diri manusia dimana akan berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain, seperti nilai kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi diri, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan kepada orang lain yang akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai tersebut berupa kesetiaan, dapat dipercaya, hormat, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Nilai-nilai kehidupan tersebut sejatinya harus ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga menjadi suatu karakter.

Living Values Education berpandangan bahwa nilai mewakili aspirasi agama dan filosofi yang bertujuan membimbing seseorang untuk kehidupan yang lebih baik dalam aktivitas kesehariannya. Nilai adalah keindahan dan kasih karunia kehidupan yang memberikan indikasi bahwa karakter seseorang akan ditentukan oleh pilihannya sendiri terhadap moral dan etika. Dengan demikian, nilai-nilai (*values*) kehidupan sangat penting untuk perkembangan kepribadian dan menjadi pondasi dalam mencapai tujuan hidup serta mampu terintegrasi dalam proses learning, dan menjadi sebuah keyakinan (*belief*) yang mengarahkan seseorang untuk bisa bertahan hidup.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembentukan nilai kepada peserta didik melalui pendidikan, pengalaman dan rekayasa lingkungan. Hal ini ditarik dari beberapa definisi karakter yang dikemukakan oleh beberapa tokoh..Salah satunya adalah menurut Thomas Lickona, menurut Lickona karakter adalah suatu usaha yang disengaja dalam rangka membantu seseorang untuk memahami, memperhatikan dan mempraktikkan nilai yang sebenarnya.⁴

Berbagai rangkaian kegiatan ekstrakurikuler pramuka mampu menguatkan karakter peserta didik sehingga dalam kegiatan sehari-hari peserta didik mampu menunjukkan perubahan karakter yang baik. Melalui kegiatan ini para wali murid ataupun orang tua serta masyarakat mendukung segala kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Karena berbagai bentuk prestasi yang diraih nya, peserta didik mampu membuktikan keberhasilan mereka di masyarakat.

LITERATURE REVIEW

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengan adanya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau termologi dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani Character, dari charassein yang berarti membuat tajam. Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin character, yang berarti antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter bisa diartikan sama dengan akhlak, sehingga karakter identik dengan akhlak. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki norma dan perilaku yang baik. Istilah pendidikan karakter masih jarang di definisikan oleh banyak kalangan sehingga masih banyak masalah ketidak tepatan makna yang beredar dimasyarakat mengenai pendidikan karakter, antara lain pendidikan karakter adalah mata pelajaran agama dan PKn, karenanya menjadi tanggung jawab guru Agama dan PKn saja. Ada pula yang mengartikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan budi pekerti dan sebagainya. Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum.⁶

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga Negara secara keseluruhan.

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara, serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan, karakter atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, kepribadian, sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Menurut Mulyasa, bahwa pendidikan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang unik (nilai kebaikan, berbuat kebaikan, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatrit dalam diri dan terejawentahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah karsa, serta olahraga seseorang yang merupakan ciri khas seseorang atau kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup.

Pendidikan karakter menurut Koesoema yang pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman Foester, yaitu pendidikan yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal yang lebih di dominasi pendekatan psikologis-sosial menuju cita-cita humanism yang mengandung dimensi kultural dan religius. Hal tersebut selaras dengan pandangan Langgulong yang



mengutamakan aspek etis spiritual, bahwa pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya. Kedua hal ini berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa itu masing-masing. Pandangan hidup yang merupakan jati diri berisi nilai-nilai yang dianggap sebagai sesuatu secara ideal.⁷

Lickona mengemukakan bahwa karakter terbagi dalam tiga aspek yang saling berhubungan, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Oleh karena itu karakter seseorang yang dipandang baik harus memenuhi tiga keinginan aspek, yakni mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), ada keinginan terhadap hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*). Sehingga hal tersebut akan menjadi kebiasaan berfikir (*habits of the mind*), kebiasaan merasa (*habits of heart*), dan kebiasaan bertindak (*habits of action*). Pandangan ini didasarkan pada filosofi Yunani, Aristoteles, yang menyatakan bahwa sebuah karakter dikatakan baik, jika keseluruhan performance seseorang yang baik *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.⁸

Living Values Education merupakan kata bahasa Inggris yang memiliki makna pendidikan nilai kehidupan atau pendidikan menghidupkan nilai-nilai. LVE percaya bahwa setiap manusia terlahir dengan kualitas yang positif. Pendidikan nilai (*Value Education*) berkaitan erat dengan kebaikan yang ada dalam sesuatu baik itu subjek ataupun objek. Bisa dikatakan, sesuatu objek atau subjek itu baik tetapi tidak bernilai bagi seseorang dalam suatu konteks permasalahan tertentu. Oleh karena itu, kebaikan lebih melekat pada objeknya atau pada permasalahannya, sedangkan nilai lebih menunjukkan pada sikap seseorang terhadap sesuatu yang baik.⁹

Living Value Education merupakan kegiatan pengajaran nilai-nilai kehidupan melalui aktivitas-aktivitas berdasarkan nilai. Aktivitas-aktivitas dirancang untuk memotivasi peserta didik dan mengajak mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai dalam cara yang saling berkaitan. Dengan tujuan untuk merasakan pengalaman di dalam diri sendiri dan untuk membangun sumber daya diri, serta memperkuat dan memancing potensi, kreativitas, dan bakat-bakat tiap peserta didik. Dalam prosesnya, akan berkembang keterampilan pribadi, sosial, dan emosional, sejalan dengan keterampilan sosial yang damai dan penuh kerja sama dengan orang lain.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan siswa sekolah, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar akademik, seperti dibidang seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan dalam satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan mata pelajaran.¹⁰

Gerakan pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanitiaan yang di laksanakan di Indonesia. Kata "Pramuka" merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti orang muda yang suka berkarya.¹¹ Gerakan pramuka adalah organisasi pendidikan kepramukaan yang membina kaum muda guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi manusia yang sehat, terampil, bertakwa, berkepribadian, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang akan mendidik peserta didik agar menjadi lebih mandiri, mempunyai watak yang baik dan akhlak yang baik serta kegiatan kepramukaan yang menarik, menyehatkan, serta dapat membuat peserta didik lebih disiplin dalam tanggung jawab yang telah diberikan.

Hubungan antar variabel

Kerangka pikir merupakan langkah untuk mengarahkan peneliti melakukan suatu penelitian Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dasar, dengan demikian, objek dari pendidikan karakter adalah nilai. Nilai-nilai karakter berbasis *Living Value education* memberikan pengaruh baik dan positif, yang mampu membangun sikap kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, rendah hati, cinta, kedamaian, penghargaan, tanggungjawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. Sesuai

denga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

HIPOTESIS

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dicari solusi pecahan melalui penelitian, yang dirumuskan atas dasar pengetahuan, pengalaman, dan logika yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang hendak dilakukan. Adapun hasil hipotesis penelitian ini adalah penerapan ekstrakurikuler pramuka dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki karakter dengan mengedepankan prinsip *living values*. Sehingga peserta didik dapat memiliki nilai yang berguna bagi dirinya di masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal apa adanya. Metode penelitian deskriptif yang dilakukan oleh penulis berpusat pada objek yang alami, yaitu menjadikan penelitian sebagai data kunci utama, menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan analisis serta beberapa tambahan yang diperlukan.

Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer penelitian ini adalah keseluruhan kegiatan pembentukan karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler pramuka di SD islam terpadu Al-Kautsar. Sedangkan Sumber data sekunder bisa diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer. Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang tidak langsung memberikan data, baik buku-buku maupun dokumen yang resmi dari instansi. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan beberapa informan di SDIT Al-Kautsar. Kajian teori atau konsep yang berkenaan dengan manajemen pemasaran jasa Pendidikan lembaga baik berupa dokumen, buku, jurnal, artikel, dan karya tulis lainnya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan beberapa informan di SDIT Al-Kautsar. Adapun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun langkah analisis yang peneliti lakukan adalah Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*). Adapun pengecekan keabsahan data pada penelitian ini adalah dengan Triangulasi, Meningkatkan kecermatan, dan melalui pembahasan dengan teman sejawat.

HASIL PENELITIAN

Konsep pembentukan karakter peserta didik berbasis *living values education* melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka kelas V SDIT Al-Kautsar Ngoro, diketahui setelah peneliti menggali data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sekolah dasar merupakan

salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peran penting pembentukan karakter dalam dasar pendidikan pada siswa. Salah satu pembentukan karakter melalui program yang diselenggarakan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Rencana kegiatan yang terprogram dengan baik maka akan tercapai suatu keberhasilan. Program gugus depan Ngoro SDIT Al-Kautsar terbagi atas dua tingkatan yaitu tingkat siaga untuk kelas I sampai kelas III dan tingkat penggalang untuk kelas IV sampai kelas VI. Pelaksanaan kepramukaan melalui penerapan sistem Blok dan Reguler. Untuk sistem Blok dilakukan pada awal semester ganjil, dan untuk sistem reguler dilakukan setiap pelaksanaan ekstrakurikuler pada hari Sabtu.

Di lembaga SDIT Al-Kautsar sudah menerapkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Sabtu. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut selain untuk mengembangkan minat bakat peserta didik, pembentukan karakter sangat berperan penting dalam keseharian peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di rumah dan di masyarakat. Seorang pembina bisa menyampaikan bentuk-bentuk nilai karakter yang harus ditaati dalam sekolah. Karena dalam sebuah kegiatan ekstrakurikuler pramuka pembina pramuka tidak hanya mengajak tepuk-tepuk, bernyanyi, maupun berhura-hura akan tetapi menyampaikan sebuah materi seperti dasadarma, sandi-sandi

Peneliti menyimpulkan bahwa indikator pencapaian yang diperoleh peserta didik dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka selain untuk mengasah minat, bakat, dan hobi juga terbentuk nilai karakter dalam diri peserta didik. Dari beberapa pernyataan diatas, sesuai seperti apa yang saya teliti bahwa nilai-nilai karakter yang ada pada peserta didik kelas V sangat baik. Yang lebih menjadi sorotan utama dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu seorang guru. Karena, cerminan peserta didik di sekolah adalah seorang guru. Jika seorang guru bisa mencontohkan hal-hal yang baik kepada peserta didik maka peserta didik pun akan mengikutinya, dalam mendidik peserta didik harus dengan cara yang lemah lembut dalam arti seorang guru harus bisa mengontrol emosinya ketika melihat peserta didik ada yang melanggar. Karena mental seorang peserta didik yang masih tingkat dasar masih bermental lemah. Dalam proses pembentukan karakter peserta didik terdapat kelebihan dan kekurangan yang masing-masing bertujuan untuk pelajaran bagi para guru dalam mengevaluasi seberapa berhasil kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Adapun kekurangan akan menjadi perantara para guru dan pembina untuk menjadi lebih baik lagi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode observasi dan wawancara yaitu upaya pendidik melalui Pembentukan karakter peserta didik berbasis *Living values education* melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDIT Al-kautsar Ngoro Jombang. Pada penelitian ini peneliti akan membahas kedalam tiga pokok pembahasan yaitu: konsep, upaya, dan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik berbasis *living values education* di SDIT Al-Kautsar Ngoro Jombang.

Suatu kegiatan yang baik tentunya diawali dengan sebuah perencanaan yang matang, supaya dalam pelaksanaan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepala sekolah dan para guru menyadari bahwa tujuan adanya pendirian sekolah adalah untuk mendidik dan melahirkan anak –anak yang memiliki nilai-nilai berkarakter. Untuk lebih menguatkan pembentukan karakter salah satunya melalui ekstrakurikuler pramuka, perlu adanya keseragaman dalam mengelola gerakan pramuka, terdapat keterkaitan antara peserta didik dan pembina pramuka yang tertuang dalam program kegiatan pramuka siaga dan penggalang Gudep Ngoro SDIT Al-Kautsar.

Dari paparan data yang peneliti temui dapat diketahui bahwa dalam upaya pembentukan karakter berbasis *living values education* melalui ekstrakurikuler pramuka di kelas V yakni adanya kerutinan dalam membentuk nilai-nilai karakter yakni dengan berbagai latihan yang terdapat dalam program gugus depan pangkalan SDIT Al-Kautsar Ngoro. Upaya dalam membentuk karakter peserta didik selain melalui ekstrakurikuler pramuka di mulai dari kebiasaan sehari-hari. Adanya pendidik



maupun pembina yang ikut andil dalam kebiasaan sehari-hari peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Dalam membentuk sebuah karakter peserta didik, terlebih dahulu seorang guru harus mencontohkan perbuatan yang positif agar peserta didik dapat mengikutinya. Karena, cerminan peserta didik ketika berada di ruang lingkup sekolah yaitu seorang guru. Hal ini tertuang dalam visi sekolah SDIT Al-Kautsar yaitu "Mewujudkan sekolah Islami, Bermutu, Berkarakter dan berwawasan Lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik berbasis *Living Values Education* melalui ekstrakurikuler pramuka di SDIT Al-Kautsar Ngoro tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran akan tetapi diluar jam pelajaran juga ada. Perlu adanya keseragaman langkah dalam program gerakan pramuka yakni dengan sistem among oleh pembina, untuk mencapai hasil yang diharapkan terutama dalam membentuk nilai-nilai bangsa pada peserta didik yang mana dapat memberikan pengaruh terhadap seluruh kegiatan belajar disekolah, serta mampu menempatkan dirinya pada masyarakat.

Upaya pembentukan karakter dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yakni latihan rutin yang berbentuk pengamalan kode penghormatan pramuka terdiri atas janji yang disebut satya dan kekuatan moral yang disebut dharma merupakan suatu unsur dari metode kepramukaan dan alat pelaksanaan prinsip dasar pramuka. Belajar sambil melakukan, kegiatan ini lebih mengutamakan pada praktek, semakin banyak pengalaman yang menarik dan menyenangkan serta merangsang anggota pramuka selalu ingin tahu dan memacu berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan. sistem beregu dan kelompok, merupakan suatu kesempatan bagi anggota pramuka dalam membentuk jiwa pemimpin. Disamping itu, keteladanan guru memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik, melalui kebiasaan sehari-hari mencakup ketakwaan, keluasan ilmu, perdamaian, kasih sayang, sopan-santun, dan tanggung jawab.

Tercapainya pembentukan karakter yang belandaskan nilai-nilai living values education ditemui beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka. Faktor pendukung yang ada diantaranya, para pembina pramuka yang sudah memiliki pengetahuan, pengalaman, keahlian, dan keterampilan dalam mengajarkan kegiatan pramuka, kerja sama wali murid dalam mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka berupa kelengkapan atribut peserta didik, serta sarana prasarana yang menunjang berlangsungnya kegiatan pramuka tersebut. Sedangkan faktor penghambat yang didapatkan pada pelaksanaan kegiatan pramuka yaitu waktu yang terbatas dan singkat. Pembelajaran yang padat dan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang ada membuat materi yang disampaikan dan latihan kurang maksimal.

REFERENCES

- ¹ Novri Gazali. "Penanaman Nilai-nilai Karakter Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler Pramuka", Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 3, No. 2 2019
- ² Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- ³ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2019
- ⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016
- ⁵ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012
- ⁶ Muhamad Taufiq Firmansyah. *Strategi pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan pada masa pandemi Covid-19 di SD Plus Al-Kautsar dan SD Islam Bani Hasyim*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021
- ⁷ Hasan, Langgung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Husna Zikra, 2012



- ⁸ Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-kanak*, Semarang, Pustaka Zaman, 2013
- ⁹ Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung, PT. Remaja RosdaKarya
- ¹⁰ Asep Jihad dkk. *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, Jakarta, Kementrian Pendidikan Nasional, 2012
- ¹¹ Pah Tim, *Panduan Lengkap Gerakan Pramuka*, Surabaya, Pustaka Agung Harapan, 2012

